

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Ekstrakurikuler Tari

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler berarti kegiatan tambahan di luar kurikulum utama yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek keterampilan, minat, bakat, hingga karakter. Menurut Shilviana and Hamami, menyatakan ekstrakurikuler merupakan gabungan dari dua kata yakni ekstra dan kurikuler. Ekstra diartikan suatu hal yang ada di luar yang seharusnya untuk dilaksanakan, yang mana kedudukannya sebagai tambahan. Sedangkan kurikuler berhubungan dengan kurikulum, yaitu sebuah rancangan yang telah dipersiapkan oleh suatu lembaga pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan berbagai tujuan yang telah ditentukan pada lembaga Pendidikan. Shilviana and Hamami, (2020: 165)

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran resmi sebagai bagian dari pengembangan diri siswa. Kegiatan ini bersifat tambahan dan bertujuan untuk mendukung

serta memperluas pengalaman belajar siswa di luar pelajaran akademik formal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan minat, bakat, keterampilan sosial, kepemimpinan, disiplin, serta sikap tanggung jawab. Adapun Wulandari, menyatakan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berlangsung diluar jam wajib belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan peserta didik, mengenali hubungan antara mata pelajaran yang berbeda, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih kegiatan berdasarkan bakat dan minat, memperkaya dan memperluas pengetahuan serta mendorong berkembangnya sikap atau nilai-nilai positif, ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Wulandari, (2023:5)

Ekstrakurikuler diharapkan mampu membantu memperkuat peran intrakurikuler dalam membentuk karakter siswa secara utuh, baik dalam aspek moral, sosial, emosional, maupun spiritual. Keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik ini menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang holistik dan berkarakter. Arifudin, menyatakan ekstrakurikuler ini di

harapkan dapat membantu peran intrakurikuler dalam pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter menjadi garda terdepan dalam membangun bangsa yang unggul, mengingat moral bangsa akan berpengaruh kepada kualitas SDM (sumber daya manusia) bangsa itu sendiri. Dengan bangsa yang memiliki karakter di harapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unggul dan mandiri untuk mengurangi ketergantungan terhadap bangsa lain serta mampu bersaing dengan bangsabangsa lainnya. Sehingga media ekstrakurikuler harus di optimalkan fungsinya sebagai suplemen pendidikan karakter agar tidak hanya menjadi kegiatan hiburan saja tetapi menjadi media kegiatan pembentukan karakter peserta didik. Arifudin, (2022: 831)

Ekstrakurikuler merupakan bagian dari Perangkat operasional kurikulum, operasional kurikulum adalah dokumen penting yang harus dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Perangkat ini tidak hanya menjadi acuan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun rencana kerja tahunan dan kalender pendidikan agar kegiatan sekolah berjalan terarah, terukur, dan sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional. Dengan penyusunan yang baik, satuan pendidikan dapat melaksanakan pembelajaran yang bermutu dan berkarakter. Abidin, (2019:186) menyatakan bahwa, Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional kurikulum yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan Pendidikan.

Dengan menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan diharapkan menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda seperti perbedaan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan memiliki karakter yang lebih baik. Adapun dari hasil penelitian Nuryanto menyatakan salah satu wadah pelatihan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah pelatihan dan pengembangan bakat dan minat siswa sebagai bagian dari generasi muda diupayakan dan direalisasikan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan lahan untuk beraktualisasi diri yang kadang tidak ditemui dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik

dalam kepemimpinan, olahraga, kesenian, dan religi.

Pengembangan ekstrakurikuler dapat bermanfaat bagi sekolah yaitu sebagai sarana untuk promosi sekolah kepada masyarakat khususnya masyarakat sekitar sekolah. Dengan prestasi yang diperoleh sekolah maka akan meningkatkan derajat sekolah dimata masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam sekolah, sebagai wadah untuk peserta didik untuk mengembangkan bakat, hobi, minat dan kreatifitas siswa, serta untuk menaikkan mutu sekolah di mata Masyarakat, dan kegiatan ekstrakurikuler memiliki berbagai bidang ekstra yang diselenggarakan oleh pendidik maupun tenaga pendidik yang berwenang di sekolah tersebut. Nuryanto (2017:116)

b. Tujuan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperdalam dan memperluas pengetahuan serta

keterampilan yang berkaitan dengan berbagai mata pelajaran, tetapi juga dapat menyalurkan bakat dan minatnya secara positif. Selain itu, ekstrakurikuler menjadi bagian dari upaya pembinaan yang menyeluruh terhadap perkembangan siswa, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun karakter, sehingga mendukung terbentuknya manusia yang utuh dan berkepribadian seimbang. Hadi, dkk. (2018:25) menyatakan bahwa, Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan utama untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi masing-masing. Ekstrakurikuler tidak hanya membantu pembentukan pribadi yang positif, tetapi juga melatih sikap disiplin, jujur, percaya diri, dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan

berkomunikasi secara efektif serta mengekspresikan diri baik secara individu maupun dalam kelompok. Dengan demikian, ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam pembinaan karakter dan pengembangan kepribadian siswa menuju manusia yang utuh dan berdaya saing. Pratama, dkk. menyatakan, Ekstrakurikuler mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan dan menyalurkan sejumlah kegiatan yang bermanfaat yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka, baik yang beraspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga berupaya untuk pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya yang positif.
- 2) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas.
- 3) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik, baik secara verbal maupun nonverbal.

- 4) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok. Pratama, dkk. 2021:1040

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mendukung pengembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengembangkan bakat, minat, kemandirian, kepercayaan diri, dan kreativitas, serta memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Selain itu, ekstrakurikuler juga berperan dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana penting dalam pembinaan manusia seutuhnya yang cerdas, berakhlak, dan bermoral. Novan Ardy dalam jurnal menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- 1) Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

- 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif
- 3) Memacu kemampuan mandiri, percaya diri dan kreativitas
- 4) Memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik
- 5) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan.
- 6) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara
- 7) Membina budi pekerti yang luhur. Novan Ardy dalam jurnal (Intan, 2023:56)

Tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter, sebagai bagian dari upaya pembinaan manusia seutuhnya. Pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam proses pembangunan jati diri bangsa, karena mengajarkan nilai-nilai etis dan spiritual yang membentuk kepribadian yang kuat, berintegritas, dan bermoral. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menunjang aspek akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam mencetak generasi yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi

bangsa dan negara. Arifudin menyatakan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan peserta didik agar memiliki nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya, pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh semua bangsa karena merupakan bagian penting dalam membangun jati diri sebuah bangsa, lahirnya pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Arifudin (2022:122)

c. Pengertian Tari

Tari merupakan gerakan berirama sebagai bentuk ungkapan jiwa manusia, yang berkembang seiring waktu menjadi bagian dari kehidupan manusia yang kompleks. Seni tari tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga mengandung makna simbolis sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Gerak dalam tari dilakukan secara teratur, pada waktu dan tempat tertentu, sehingga menjadi bentuk ekspresi budaya yang kaya nilai dan makna. Menurut Iriani menyatakan secara umum tari adalah gerakan berirama sebagai ungkapan jiwa manusia, tetapi dalam perkembangannya

sejak masa lampau sampai sekarang merangkum segi-segi kehidupan manusia yang sangat kompleks, sebuah seni tari merupakan yang menggambarkan lambang-lambang gerak tubuh manusia secara berirama yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran suatu gerak tari. Iriani, (2012:144)

Tari merupakan produk budaya hasil dari proses kreatif masyarakat pendukungnya yang sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan nilai-nilai budaya lokal. Setiap daerah memiliki ciri khas tari yang mencerminkan identitas, selera estetis, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakatnya, seperti pada tari Sunda, Jawa, Minangkabau, atau Irian. Perbedaan nilai estetika atau "rasa" yang melekat dalam setiap budaya membuat seseorang sulit memahami keindahan tari dari budaya lain tanpa mengalami proses internalisasi budaya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi seni, tetapi juga sebagai cerminan mendalam dari identitas budaya dan nilai rasa masyarakat yang bersangkutan. Dalam hasil penelitian Alkaf menyatakan, tari merupakan

produk budaya sebagai hasil proses kreatif dari masyarakat pendukungnya. Wajar bila tari-tarian yang berasal dari suatu daerah sangat dipengaruhi dan tidak terlepas dari konstruksi sosial dan nilai-nilai budaya lokal yang membungkusnya. Misalnya, tari Sunda yang secara pasti berkaitan dengan setting sosial dan nilai-nilai budaya Sunda, demikian pula tari Jawa, tari Minangkabau, tari Irian dan sebagainya. Bahkan jenis tarian juga berkaitan dengan nilai “rasa,” semacam selera estetis yang dianut oleh suatu masyarakat daerah tertentu. Seseorang yang lahir dan besar sekaligus mengalami proses internalisasi budaya di kawasan tradisi Jawa akan kesulitan untuk menerima konsep “keindahan” yang ditawarkan dari tari-tarian khas masyarakat pedalaman Irian, demikian pula sebaliknya. Kondisi ini menggambarkan bahwa ternyata terdapat nilai “rasa” yang terreproduksi sedemikian rupa pada masyarakat suatu kawasan budaya, sehingga relatif kesulitan untuk memahami sisi nilai estetis yang dianut masyarakat kawasan budaya lain. Alkaf (2012:129)

Tari merupakan media komunikasi yang efektif dan menarik, khususnya bagi anak-anak

usia Sekolah Dasar (SD). Dalam proses pembelajaran, tari dapat digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dan ide secara kreatif. Karena memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak, guru dapat memanfaatkan seni tari untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Dengan demikian, tari menjadi alat pembelajaran yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Wulandari, dkk (2022:362) menyatakan, bahwa tari merupakan salah satu media berkomunikasi yang memiliki daya tarik bagi kalangan anak SD. Dalam proses pembelajaran khususnya tari banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan daya minat siswa dalam belajar.

Seni tari merupakan bagian dari seni dan kebudayaan manusia yang berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional. Dengan menggunakan gerak tubuh sebagai unsur utamanya, seni tari mampu mengungkapkan berbagai perasaan seperti bahagia, sedih, gembira, marah, dan lain-lain. Oleh karena itu, tari tidak hanya menjadi bentuk

hiburan, tetapi juga media komunikasi yang mencerminkan jiwa, emosi, dan nilai budaya manusia. Adapun Pratiwi, dkk (2020:259) menyatakan bahwa, Seni tari merupakan bagian dari seni yang merupakan dari kebudayaan manusia. Unsur unsur seni tari adalah gerak tubuh sebagai media mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, gembira, marah, dan lain sebagainya.

Tari adalah gerak tubuh yang disusun secara berirama dan mengandung nilai estetika, dilakukan dengan kesadaran, tenaga, serta pada tempat dan waktu tertentu. Meskipun gerakannya terinspirasi dari aktivitas sehari-hari seperti berjalan atau berlari, gerakan tari mengalami pengembangan dan penghalusan sehingga memiliki makna dan keindahan yang khas. Hal ini menjadikan tari sebagai bentuk seni yang tidak hanya menampilkan gerak, tetapi juga menyampaikan ekspresi dan keindahan secara simbolis. Susilawati menyatakan tari adalah gerak tubuh yang sengaja disusun secara berirama yang memiliki tenaga dilakukan di tempat dan waktu yang memiliki nilai estetika. Gerakan tari tidak jauh berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari atau berjalan, tetapi gerakan di dalam tari memiliki

pengembangan atau penghalusan gerak dari bentuk aslinya. Susilawati (2022:100)

Tari merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik, khususnya pada anak-anak. Melalui gerakan tari, seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan emosi dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan fisik dan koordinasi tubuh, tetapi juga membantu anak mengasah ekspresi diri serta kepekaan terhadap ritme dan gerak. Restian (2019:99) menyatakan bahwa, Tari merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik terutama pada anak-anak. Dengan menari seseorang dapat mengekspresikan perasaannya melalui tiap gerakan.

d. Pengertian Ekstrakurikuler Tari

Ekstrakurikuler tari di sekolah sering kali hanya difokuskan pada penguasaan teknik gerak dan penampilan di atas panggung, tanpa memperhatikan nilai dan makna yang terkandung dalam tarian. Pandangan ini membatasi tujuan pembelajaran tari hanya sebatas pertunjukan atau pencapaian prestasi. Padahal, pembelajaran tari memiliki manfaat yang jauh lebih luas, yaitu

sebagai sarana untuk pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, serta peningkatan multi kecerdasan. Melalui pendidikan tari, siswa dapat mengembangkan kemampuan fisik, perseptual, kognitif, emosional, sosial, dan estetika. Semua aspek ini berkontribusi dalam membentuk individu yang cerdas secara emosional, intelektual, kreatif, dan bermoral. Oleh karena itu, belajar menari seharusnya dipandang sebagai bagian penting dari pendidikan yang mendukung perkembangan manusia secara menyeluruh, bukan semata-mata untuk hiburan atau prestasi panggung.

Menurut Arisyanto menyatakan ekstrakurikuler tari merupakan pelajaran yang mengutamakan hafalan gerak atau pencapaian teknik gerak yang baik, tanpa perlu memahami nilai dan makna yang terkandung dalam sebuah tarian. Pembelajaran tari di sekolah dianggap hanya untuk pentas atau pertunjukan akhir semester sebagai hasil dari proses pembelajaran tari. Keperluan lain dari pembelajaran tari adalah agar dapat menampilkan pertunjukan ketika ada kunjungan atau mendapatkan juara ketika mengikuti sebuah festival tari. Jika tidak mendapatkan prestasi, tidak jarang pembelajaran

seni tari diganti dengan pembelajaran yang lain. Namun Sebenarnya hasil belajar menari mempunyai nilai keuntungan dari hanya sekedar mempertunjukan ketrampilan menari siswa dan ditonton banyak orang. Belajar menari untuk tujuan pendidikan bukanlah untuk menjadi penari atau artis, tetapi lebih bertujuan untuk pembentukan karakter, mengembangkan kreativitas dan multi kecerdasan. Melalui pendidikan seni, berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Berbagai kemampuan dasar yang dapat dioptimalkan akan menghasilkan tingkat kecerdasan emosional, intelektual, kreatif, dan moral. Arisyanto, (2018:2)

Kegiatan ekstrakurikuler tari merupakan kegiatan pilihan yang memiliki peran penting sebagai wadah untuk membentuk karakter dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Melalui tari, siswa tidak hanya belajar gerakan, tetapi juga nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan mengekspresikan diri secara positif. Dengan demikian, ekstrakurikuler tari menjadi sarana pendidikan nonformal yang

mendukung pembentukan pribadi siswa yang berkarakter dan kreatif. Sejalan dengan ini Yelfianita (2023:1112) menyatakan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler tari merupakan ekstrakurikuler pilihan yang diharapkan sebagai wadah pembentuk karakter peserta didik dan kreatifitas peserta didik.

Melalui ekstrakurikuler tari, peserta didik dapat mengembangkan jiwa kebudayaan sekaligus berperan aktif dalam melestarikan nilai-nilai budaya daerah. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa peduli dan cinta terhadap budaya lokal, sehingga diharapkan generasi muda mampu menjaga, menghargai, dan meneruskan kekayaan budaya bangsa. Dengan demikian, ekstrakurikuler tari tidak hanya mengajarkan seni, tetapi juga memperkuat identitas dan keberdayaan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Menurut Andini menyatakan melalui ekstrakurikuler tari dapat mengembangkan jiwa kebudayaan dan Melestarikan nilai nilai budaya yang ada di daerah, merupakan sebuah tugas bagi setiap individu, dengan memupuk rasa peduli serta cinta terhadap budaya daerah masing masing diharapkan akan

terjaga pula keberdayaan akan budaya lokal yang ada. Andini (2024:149)

Ekstrakurikuler tari sangat berperan dalam mengasah bakat dan kemampuan anak dalam bidang seni, khususnya menari. Kegiatan ini tidak hanya melatih aspek psikomotorik melalui penguasaan gerak, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif dengan memberikan pemahaman terhadap makna dan konteks gerak tari. Materi gerak yang dinamis serta iringan musik yang menarik turut membangkitkan semangat dan antusiasme anak-anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Dengan demikian, ekstrakurikuler tari menjadi wadah pembelajaran yang holistik, menyenangkan, dan mendidik. Restela menyatakan, ekstrakurikuler tari sangat menunjang dalam mengasah bakat dan kemampuan anak, khususnya dalam menari. Pada kegiatan pelatihan tari, guru tidak hanya memberikan kompetensi psikomotorik dengan secara mengajarkan gerak, tapi juga memberikan pemahaman secara kognitif mengenai makna yang terkandung di dalam gerak tari tersebut sehingga anak tidak hanya memahami tari secara tekstual

tetapi juga secara kontekstual dan adanya materi gerak tari yang dinamis, dan iringan musik yang menarik sehingga membangkitkan semangat anak-anak ketika mengikuti pelatihan. Restela, (2022:2)

2. Kecerdasan kinestetik

a. Pengertian Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk mengolah informasi melalui gerakan tubuh, sehingga menghasilkan gerakan yang indah, kreatif, dan bermakna. Kecerdasan ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan tubuhnya secara efektif sebagai sarana ekspresi, komunikasi, dan penciptaan, terutama dalam aktivitas seperti seni tari, olahraga, dan keterampilan motorik lainnya. Mahardika, (2017:17) menyatakan bahwa, Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk mengolah informasi yang didapatkannya menjadi gerakan sehingga menghasilkan gerakan yang indah, kreatif, dan penuh makna.

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengolah gerakan tubuhnya dengan baik. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi cenderung cepat menguasai aktivitas fisik, baik yang

berkaitan dengan motorik kasar maupun motorik halus. Kecerdasan ini memungkinkan anak untuk belajar melalui gerakan dan praktik langsung, serta menunjukkan potensi dalam bidang seni gerak, olahraga, atau keterampilan fisik lainnya. Suhaimi menyatakan bahwa, Kecerdasan kinestetik adalah merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol gerakannya atau mengolah gerakan tubuhnya dengan baik. Anak memiliki kecerdasan kinestetik yang tinggi, biasanya dengan cepat menguasai aktivitas-aktivitas yang melibatkan fisik, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Selain itu, mereka juga sering kali mengekspresikan gagasan atau emosinya melalui gerak tubuh. Peristiwa ini dapat kita jumpai di lembaga pendidikan anak usia dini maupun sekolah dasar. Suhaimi, (2017:74)

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan tubuhnya secara efektif dalam mengekspresikan ide dan perasaan, serta dalam menangani atau menciptakan sesuatu secara fisik. Kecerdasan ini mencerminkan keterampilan dalam mengomunikasikan pikiran dan emosi melalui gerakan tubuh yang terarah dan bermakna. Umami, dkk (2016:16) menyatakan

bahwa, Kecerdasaan kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan dengan baik dalam menangani atau menciptakan sesuatu.

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan menciptakan sesuatu melalui gerakan. Bagi anak usia dini, kecerdasan ini sangat penting karena dimulai dari gerakan sederhana yang berkembang menjadi kemampuan mengontrol tubuh dengan baik. Perkembangan ini mencakup aspek kecepatan, kelincahan, keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, dan keindahan gerak, yang bermanfaat dalam aktivitas sehari-hari maupun pembelajaran berbasis fisik. Eko. Hery dkk menyatakan kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan untuk menciptakan sesuatu melalui berbagai gerakan. Kecerdasan kinestetik untuk anak usia dini sangat penting, karena kemampuan ini diawali dengan terbentuknya gerakan tubuh yang sederhana. Gerakan tersebut akan berkembang menjadi

kemampuan dalam mengontrol gerakan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan dan keindahan gerakan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Eko. Hery dkk (2020: 12)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan mengerjakan seluruh tubuh secara fisik, seperti mengerjakan tangan, kaki, lengan dan bagian tubuh lainnya, dengan kecepatan secara fleksibilitas dan keseimbangan yang baik, salah satu contoh yang paling mencerminkan kecerdasan kinestetik adalah sebuah seni tarian. Kesimpulan dari pengertian kecerdasan kinestetik mengandung indikator dari kecerdasan kinestetik yang sesuai dengan seni tari. Sehingga indikator dari kecerdasan kinestetik, yaitu mampu memproses informasi menjadi gerakan, dapat menghasilkan gerakan yang indah dan kreatif

b. Karakteristik Kecerdasan Kinestetik

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik ditandai dengan kecenderungan untuk selalu aktif dan tidak dapat diam, karena mereka merasa nyaman saat terlibat dalam kegiatan fisik. Potensi ini dapat dikembangkan melalui pelatihan yang

terarah, guna menambah pengalaman, pengetahuan, dan kreativitas anak. Dengan pendekatan yang tepat, kecerdasan kinestetik dapat menjadi dasar untuk mengembangkan berbagai kemampuan motorik dan ekspresi diri anak secara optimal. Hapsari dkk menyatakan karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik adalah anak yang tidak dapat diam, dalam arti dia akan menyibukkan diri dengan melakukan suatu kegiatan yang bergerak. Potensi yang dimiliki anak-anak ini dapat ditingkatkan melalui pelatihan untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan kreatifitas. Hapsari, dkk (2020:56)

Orang dengan kecerdasan kinestetik tinggi memiliki kemampuan dalam mengeksplorasi dunia melalui sentuhan dan gerakan, serta menunjukkan koordinasi, kecekatan, dan keseimbangan tubuh yang baik. Mereka menikmati pembelajaran melalui pengalaman langsung, seperti latihan fisik atau permainan, dan tanggap terhadap lingkungan fisik. Selain itu, mereka mampu mengekspresikan diri melalui aktivitas seperti tari, olahraga, dan keterampilan motorik lainnya, serta dapat mengintegrasikan gerak tubuh dengan pemikiran. Karakteristik ini memungkinkan mereka untuk

berprestasi dalam bidang fisik dan kreatif, serta menciptakan inovasi dalam gerakan dan aktivitas berbasis tubuh. Adapun Yusuf & Nurihsan menyatakan orang yang memiliki kecerdasan kinestetik yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mampu mengeksplorasi lingkungan dan objek melalui sentuhan dan Gerakan
- 2) Mampu mengembangkan koordinasi waktu
- 3) Mampu menikmati belajar konkrit, melalui pengalaman seperti perjalanan di lapangan, latihan fisik ataupun permainan-permainan fisik
- 4) Memperlihatkan kecekatan dalam bekerja dengan gerakan motorik
- 5) Tanggap terhadap sistem dan lingkungan fisik
- 6) Mampu mendemostrasikan keahlian dalam atletik, tarian, dan sebagainya
- 7) Mampu mendemonstrasikan keseimbangan, kecekatan, dan gemah memulai gerakan fisik
- 8) Mampu melakukan penghayatan gerakan fisik dengan diiringi lagu melalui integrasi pemikiran dan gerak tubuh
- 9) Memahami hidup dengan standar fisik dengan sehat

10) Menjalani karir sebagai atlet atau penari

11) Menciptakan pendekatan keterampilan fisik yang baru pada tarian, gerakan olahraga, atau aktivitas lainnya. Yusuf & Nurihsan (2014:75)

Kecerdasan kinestetik pada siswa tercermin melalui kemampuan mereka dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh dengan baik, menjaga keseimbangan, serta memiliki kekuatan fisik dan kelenturan yang mendukung aktivitas fisik. Kemampuan ini membantu siswa untuk lebih aktif, tangguh, dan tidak mudah lelah saat bergerak, serta mengurangi risiko cedera, sehingga sangat penting dalam mendukung perkembangan fisik dan keterampilan motorik anak. Sedangkan Ansari, dkk menyatakan karakteristik kecerdasan kinestetik, yaitu sebagai berikut:

- 1) siswa mampu untuk melakukan koordinasi tubuh dengan baik
- 2) siswa mampu membuat tubuh mereka stabil agar tidak jatuh. Hal ini yang dinamakan dengan melatih keseimbangan tubuh.
- 3) Kekuatan fisik pada anak dapat membuat anak tidak mudah terjatuh dan lelah pada saat melakukan aktifitas fisik.

4) Kelenturan tubuh pada siswa. Ansari, dkk (2021:56-59)

Selain itu, mereka juga berkembang dengan baik, menunjukkan kualitas senang menyentuh, memegang atau memainkan apa yang telah mereka pelajari dan mereka sangat suka melibatkan Anda dengan objek langsung, seperti pengalaman belajar nyata. Kecerdasan kinestetik ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuhnya secara efektif untuk mengekspresikan diri, menghasilkan keterampilan fisik yang tinggi, serta mengontrol gerakan dan objek secara terampil. Individu dengan kecerdasan ini mampu berkomunikasi melalui gerakan nonverbal, menirukan gerakan dengan baik, dan cepat menguasai aktivitas fisik seperti menari, berolahraga, atau menggunakan tangan dalam kegiatan kreatif seperti menggambar dan memahat. Kecerdasan ini mencerminkan koordinasi, kelincahan, dan kecekatan tubuh yang kuat dalam mendukung proses belajar maupun aktivitas sehari-hari. Menurut Qonitatin menyatakan Kecerdasan kinestetik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menggunakan fisiknya dalam melakukan kemampuan dan keterampilan yang tinggi, untuk tujuan mengekspresikan diri dan juga berorientasi pada hasilnya.
- 2) Bekerja dengan terampil dengan menggunakan objek, antara lain dengan melibatkan gerakan motorik yang baik dari jari dan tangan serta mengeksplotasi kemampuan motorik yang lain pada tubuhnya misalnya menggambar, memahat dan pekerjaan lain menggunakan tangan.
- 3) Mengontrol gerakan tubuh dan kapasitas untuk menangani suatu objek.
- 4) Mengontrol anggota tubuh untuk menghasilkan suatu gerakan yang gesit dan cekatan.
- 5) Mampu berkomunikasi dengan bahasa non verbal atau dengan gerakan tubuh untuk menyampaikan maksudnya.
- 6) Mampu mempelajari hal-hal yang membutuhkan kemampuan gerakan dan menguasainya dengan cepat seperti bersepeda, menari, berolahraga dan lain-lain.

- 7) Dapat menirukan gerakan orang lain dengan sangat baik ketika diberi contoh. Qonitatin (2021:650-651)

c. Faktor-faktor Kecerdasaan Kinestetik

Perkembangan kecerdasan majemuk anak tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, serta kondisi kesehatan secara menyeluruh. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemenuhan kebutuhan kesehatan anak sangat penting untuk mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan yang dimilikinya. Menurut Tientje dan Iskandar dalam (Kumojoyo) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan majemuk anak, yaitu:

- 1) Hereditas adalah faktor yang diwariskan dari orang tua, meliputi kecerdasan, kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan seni dan psikomotor.
- 2) Lingkungan Keluarga, Perhatian orang tua terhadap kemampuan anak sangat berpengaruh positif pada kecerdasan majemuk anak, sedangkan ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan anak akan berpengaruh negatif terhadap kecerdasan majemuk anak.

- 3) Lingkungan Sekolah, Program yang dibuat oleh sekolah yaitu program yang mendorong anak menyukai belajar dan melaksanakan tugas-tugas sekolah bukan sekedar suka pergi ke sekolah sehingga anak dapat mengembangkan kecerdasan anak.
- 4) Pemenuhan kesehatan yang cukup baik untuk fisik maupun mental berpengaruh terhadap kecerdasan majemuk anak, seperti: kesehatan fisik dan kesehatan mental. (Kumojoyo 2011:16-17),

Kecerdasan kinestetik anak berkembang melalui kombinasi antara faktor internal (kemauan dan motivasi diri anak) dan eksternal (dukungan dan stimulasi dari orang tua). Kedua faktor ini harus berjalan seimbang agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan motorik, kreativitas gerak, dan kemampuan mengekspresikan diri secara maksimal sejak usia dini. Adapun menurut Ansari, dkk menyatakan, faktor yang mempengaruhi seorang peserta didik pada kecerdasan kinestetik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor diri pribadi peserta didik

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan kinestetik adalah

faktor internal atau diri pribadi siswa itu sendiri. Faktor ini merupakan kemauan atau kehendak yang bersumber dari keinginan peserta didik itu untuk berkembang. Misalnya ketika salah satu peserta didik memiliki bakat untuk menari tetapi peserta didik tersebut malas untuk melakukannya dan lebih cenderung dengan kegiatan lain maka kecerdasannya dalam hal tari tersebut akan menjadi sia-sia.

2) Faktor orang tua peserta didik

Keterlibatan orang tua sangat diperlukan agar anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Orang tua sangat berperan sejak anak berusia dini dalam memberikan rangsangan untuk anak secara menyeluruh yang meliputi pemberian pendidikan, pola pengasuhan yang baik, menjaga Kesehatan peserta didik, serta menjaga gizi peserta didik. Dalam segi perkembangannya juga orang tua harus memperhatikan yaitu dari aspek penanaman nilai moral dan agama. Pelatih tari mengatakan bahwa siswa yang pandai menirukan gerakan tari dengan baik adalah mereka yang memiliki

kecerdasan kinestetik. Orang tua mereka selalu menstimulasi anaknya dengan kegiatan yang suka bergerak fisik seperti menari, berjoget, dan senam di rumahnya. Upaya pendidikan anak dilakukan pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidik pada anak dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang diberi kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ansari, dkk (2021:60-63)

d. Pentingnya Kecerdasaan Kinestetik

Aktivitas kecerdasan kinestetik berperan penting dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan anak. Melalui kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, seperti bermain, anak

dapat melatih koordinasi otot dan gerakan secara efektif. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan psikomotorik, tetapi juga membangun rasa percaya diri, menumbuhkan keterampilan dalam seni gerak tubuh, dan yang paling penting, menunjang kesehatan fisik anak secara keseluruhan. Stimulasi kecerdasan kinestetik yang optimal terjadi secara alami dalam aktivitas bermain, yang menjadi sarana utama perkembangan motorik dan kreativitas anak. Prasetio, menyatakan aktivitas kecerdasan kinestetik dapat membantu mengembangkan kemampuan anak dalam seni gerak olah tubuh yang baik, meningkatkan kemampuan psikomotorik, membangun rasa percaya diri, dan yang paling utama yaitu bisa meningkatkan kesehatan. Stimulasi kecerdasan kinestetis terjadi pada saat anak bermain. Pada saat bermain itulah anak berusaha melatih koordinasi otot dan gerak. Prasetio, (2023:2)

Perkembangan kecerdasan kinestetik sangat penting bagi pertumbuhan sosial dan emosional peserta didik. Dengan kemampuan kinestetik yang baik, siswa cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan lebih mudah diterima oleh

lingkungan sosialnya, sehingga mampu berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Untuk mendukung perkembangan ini, dibutuhkan metode dan media stimulasi yang tepat, terutama pada usia dini. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan dan stimulasi yang sesuai agar aspek dasar perkembangan anak, termasuk komunikasi, dapat berkembang secara optimal. Rangsangan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kinestetik peserta didik. Rofiqoh and Rasidi, menyatakan Pentingnya perkembangan kinestetik bagi perkembangan sosial emosionalnya yaitu dengan kemampuan kinestetik yang baik maka peserta didik akan mempunyai rasa percaya diri yang besar, dan lingkungan teman-temannya juga akan menerima, sehingga akan mudah bersosial dengan temannya dengan rasa kepercayaan diri yang besar yang di milikinya. Dalam memberikan rangsangan kepada siswa usia dini diperlukan suatu metode dan media yang tepat sehingga aspek dasar dapat berkembang, disinilah peran guru sebagai fasilitator sehingga perkembangan siswa pada usia dini dapat berkembang secara optimal sehingga

terjadi komunikasi yang baik antar guru dan siswa. Rangsangan yang tepat akan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Rofiqoh and Rasidi, (2021:15)

3. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasaan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan merespons emosi serta keadaan orang lain secara efektif. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung mudah bersosialisasi, mampu membangun hubungan yang baik, serta memiliki potensi dalam memimpin, berorganisasi, dan menyelesaikan konflik. Kecerdasan ini sangat penting dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membentuk hubungan sosial yang sehat dan positif. Agustini dkk menyatakan kecerdasan interpersonal yakni kemampuan untuk memilah dan menyampaikan pemikiran soal stimulus, suasana hati, juga apa yang dirasakan oleh orang di sekitar kita dengan merespon sesuai kemampuan dengan cara yang mengena dan efisien. Anak-anak dengan kemampuan lebih dibidang ini cenderung memahami dan berinteraksi dengani orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan

lingkungannya. Kecerdasan ini juga dinamakan kecerdasan sosial. Anak dengan kecerdasan ini, tidak saja mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya secara mudah, ia juga memiliki kemampuan tinggi memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman memperoleh simpati dari anak-anak yang lain dan sebagainya. Bagi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat membantu dalam anak penyesuaian diri serta membentuk hubungan sosial yang lebih baik. Demikian pula, sebaliknya tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Kecerdasan ini menjadi salah satu faktor bagaimana peserta didik menjalani kehidupan sehari-hari. Agustini, dkk. (2019:36-37)

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, menunjukkan sikap sopan, santun, serta membawa ketenangan dan kedamaian dalam interaksi sosial. Albar menyatakan interpersonal *intelligence* atau sering

dikenal dengan sebuah kecerdasan untuk sebuah kemampuan memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain. Kecerdasan Interpersonal adalah sebuah kecerdasan dengan indikator-indikator yang dapat menyenangkan orang lain kemampuan kecerdasan Interpersonal ditandai dengan sikap-sikap pada siswa dapat menyejukkan dan kedamaian serta sikap sopan dan santun. Albar (2022:277)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami maksud dan perasaan orang lain, yang memungkinkan seseorang menjalin hubungan sosial yang harmonis dan efektif dengan lingkungannya. Tartila and Aulia (2021:58) menyatakan bahwa, Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami maksud dan perasaan orang lain sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung memiliki empati dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pengembangan kecerdasan ini penting karena menjadi dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kecerdasan interpersonal juga berkaitan erat dengan proses belajar, yang membentuk perilaku sosial siswa sesuai dengan

norma agama, adat, hukum, dan moral yang berlaku. Menurut Afif menyatakan siswa yang memiliki kecerdasan antar pribadi bisa mempunyai sifat empati dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Penumbuh kembangan kecerdasan interpersonal benar-benar diperlukan bagi siswa sebab akan sebagai pondasi saat siswa berinteraksi dengan teman serta lingkungan. Hal itulah yang menyebabkan kecerdasan interpersonal saling bersangkut paut dengan proses belajar. Hal ini disebabkan karena proses belajar mampu menetapkan ke cakapan siswa dalam berperangai dan berperilaku sosial. Kecakapan siswa ini sejalan dengan norma agama, adab tradisi, adab hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku di lingkungan masyarakat. Afif (2021:122)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri secara mendalam, termasuk mengenali kekuatan, kelemahan, suasana hati, motivasi, dan tujuan hidup. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menghargai, mengarahkan, mengendalikan, dan mengintrospeksi diri, sehingga individu dapat membuat keputusan secara bijak dan bertindak sesuai dengan pemahaman terhadap dirinya

sendiri. Davaei, menyatakan Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami, dan menghargai diri. Kemampuan menghargai diri juga berarti mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dan ingin dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu, dan menyikapinya, serta kemampuan mengarahkan dan mengintrospeksi diri. Davaei, (2022:95)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan merespons pikiran, perasaan, serta perilaku orang lain secara tepat. Anak yang memiliki kecerdasan ini mampu menunjukkan sikap empatik, menenangkan, dan menyenangkan bagi orang di sekitarnya. Mereka dapat menangkap suasana hati, motivasi, serta keinginan orang lain, lalu meresponsnya dengan cara yang membuat orang lain merasa dihargai dan nyaman. Menurut Motimona and Maryatun menyatakan kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan

kecerdasan dengan indikator-indikator menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal, seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman. Motimona and Maryatun (2023:266)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kecerdasan interpersonal merupakan suatu kecerdasan penting bagi tumbuh kembang siswa, hal ini dikarenakan kecerdasan interpersonal pondasi saat siswa berinteraksi dengan teman serta lingkungan sekitar siswa, sifat yang mencolok dari kecerdasan interpersonal dilihat dari sifat empati tinggi dan dapat menyenangkan hati banyak orang.

Indikator dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.

b. Karakteristik Kecerdasaan Interpesonal

Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi ditandai dengan kemampuan bergaul dan berkomunikasi dengan baik, mampu menjalin dan mempertahankan hubungan sosial secara positif, bekerja sama dalam kelompok, memiliki empati yang tinggi, serta mampu menghargai pendapat dan karya orang lain. Nurbaiti, dkk menyatakan karakteristik seseorang memiliki kecerdasan Interpersonal tinggi ialah mudah bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial atau komunikasi dengan baik, dapat bekerjasama dengan orang lain dan aktif dalam kelompok, memiliki perasaan empati, dan mampu menghargai pendapat atau karya dari orang lain. Nurbaiti, dkk. (2020:70)

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan tinggi

dalam membangun dan menjaga hubungan sosial, memahami serta merespons perasaan dan motivasi orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan mampu berkolaborasi dalam kelompok. Mereka juga memiliki empati, kepekaan sosial, serta kemampuan dalam memimpin, menyesuaikan diri, dan mempengaruhi orang lain. Karakteristik ini menjadikan mereka tertarik pada bidang pekerjaan sosial seperti konseling, manajemen, pendidikan, atau politik. Rochmahwati and Afifah, menyatakan Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:

- 1) Terikat dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Membentuk dan menjaga hubungan sosial.
- 3) Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain.
- 4) Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam perlu yang dilaksanakan oleh bawahan sampai pemimpin dalam suatu usaha bersama.
- 5) Memengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain.

- 6) Kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain.
- 7) Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan cara verbal maupun nonverbal.
- 8) Berkaitan dengan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial, tinggi, negosiasi, bekerja sama, berempati tinggi.
- 9) Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan kelompok yang berbeda dengan umpan balik dari orang lain.
- 10) Menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik.
- 11) Memelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa (mediator), berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang manusia.
- 12) Tertarik pada pekerjaan sosial, konseling, manajemen, atau politik Membentuk proses sosial atau model yang baru. Rochmahwati and Afifah, (2018:244-245)

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik ditandai dengan kecenderungan kuat untuk belajar dan bekerja

secara kelompok atau kolaboratif, menikmati interaksi sosial dalam berbagai bentuk, serta merasa bahagia ketika terlibat dengan orang lain. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan sosial, organisasi, serta isu-isu kemasyarakatan. Selain itu, mereka lebih suka aktivitas tim daripada individu, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan memiliki kepedulian besar terhadap permasalahan sosial. Menurut Nugroho and Zulfiati menyatakan Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal baik adalah:

- 1) belajar dengan sangat baik ketika sedang berinteraksi dengan orang lain
- 2) semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa Bahagia
- 3) sangat produktif ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif
- 4) ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan melalui chatting atau teleconference
- 5) merasa senang dalam organisasi sosial keagamaan, dan politik
- 6) sangat senang mengikuti acara talk show di televisi dan radio

- 7) ketika bermain atau berolah raga, sangat pandai bermain secara tim (*double* atau kelompok) daripada bermain sendiri (*single*)
- 8) selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri
- 9) selalu melibatkan diri dalam aktivitas ekstrakurikuler
- 10) sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial. Nugroho and Zulfiati (2019:543)

c. Faktor-faktor kecerdasan interpersonal

Faktor pendukung utama dalam pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik adalah lingkungan. Lingkungan sosial, terutama interaksi dengan teman sebaya, memberikan ruang bagi anak untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial. Melalui proses interaksi sehari-hari, kemampuan interpersonal anak dapat berkembang secara alami dan efektif. Agustini dkk menyatakan faktor pendukung kecerdasan interpersonal siswa, Faktor pendukung merupakan faktor yang membantu dalam kecerdasan interpersonal peserta didik, faktor yang menjadi pendukung utama dalam perkembangan

kecerdasan interpersonal peserta didik, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini yang dimaksud yaitu lingkungan yang menjadi tempat anak tumbuh dan berkembang dalam kesehariannya anak bertemu dengan temannya sebaya disitulah proses belajar terjadi. Agustini, dkk (2019:41)

Kecerdasan interpersonal siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kurang mendukung, seperti lingkungan keluarga yang kurang harmonis, kurangnya interaksi positif dengan teman sebaya, asupan nutrisi yang tidak seimbang, serta lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Faktor-faktor ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial, memahami perasaan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai aspek tersebut sangat penting untuk menunjang perkembangan kecerdasan interpersonal siswa. Menurut Adolph menyatakan bahwa, Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa yang kurang berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, nutrisi, dan sekolah. Adolph (2024:200)

d. Pentingnya Kecerdasaan Interpesonal

Kecerdasan interpersonal sangat penting karena berperan dalam kemampuan individu untuk beradaptasi, mengelola suasana hati, dan membangun hubungan sosial yang baik. Kecerdasan ini mencerminkan potensi seseorang dalam memahami dan memikirkan hubungan antarindividu di sekitarnya. Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam mengembangkan potensi interpersonal siswa melalui pendekatan pribadi dan profesionalisme dalam pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seseorang yang diterima baik oleh teman sebayanya menunjukkan bahwa ia memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Bachtiar, dkk. Menyatakan pentingnya kecerdasan interpersonal merupakan dimensi yang memiliki tanggung jawab yang tinggi pada diri individu dalam hal beradaptasi, suasana hati dan hubungan. Kecerdasan interpersonal sebagai potensi yang ada pada diri individu untuk memahami dan mengerti dan memikirkan hubungan individu yang ada disekitarnya. Peningkatan kapasitas individu dimulai dari penyesuaian pendekatan terhadap potensi pribadi dan profesionalisme guru dimasa

mendatang. Profesionalisme guru bertanggung jawab dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak disekolah. Jika individu dapat diterima diantara teman sebaya maka dapat dikatakan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Bachtiar, dkk. (2022:2804)

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu jenis kecerdasan majemuk yang sangat penting dimiliki individu sebagai makhluk sosial. Kecerdasan ini menjadi pendukung utama dalam kemampuan seseorang untuk merespon, berkomunikasi, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Semakin sering individu berinteraksi dalam masyarakat, semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman sosial yang diperoleh, yang akan memperkuat kemampuan interpersonalnya. Adapun Juniarti and Jumiati menyatakan salah satu kecerdasan ganda, yang dibutuhkan oleh individu sebagai makhluk sosial, yaitu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal satu pendukung utama agar seorang individu mampu merespon dengan baik dan berinteraksi dengan individu lainnya. Dan berhubungan dengan semakin banyaknya

pengetahuan dan pengalaman yang akan diperoleh selama berinteraksi di dalam masyarakat. Adapun Juniarti and Jumiatin (2018:1)

Kecerdasan interpersonal memiliki peran penting dalam lingkungan sekolah dasar karena membantu peserta didik menyesuaikan diri dan membentuk hubungan sosial yang baik. Tanpa kecerdasan ini, peserta didik akan kesulitan menjalin hubungan yang bermakna. Kecerdasan interpersonal juga mendukung kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, terutama dalam pembelajaran berbasis kelompok dan kerja sama. Selain itu, minat belajar menjadi faktor yang berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan cara berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah akademik. Wahyu, dkk menyatakan sebagai berikut: Kecerdasan interpersonal di lingkungan sekolah dasar memiliki peran sentral dalam membantu peserta didik menyesuaikan diri dan menjalin hubungan sosial yang baik. Tanpa kecerdasan interpersonal yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal juga memberikan peluang bagi

peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif, terutama mengingat era pendidikan saat ini menekankan pada pengembangan ilmu melalui berbagai aktivitas belajar yang berbasis kelompok dan kerja sama. Minat belajar merupakan faktor penting dalam proses ini, karena dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan cara berpikir peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan akademis. Wahyu, dkk (2023:1387)

B. Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

1. Skripsi: Oktavia Nurcahyani Putri pada tahun 2019 yang berjudul “Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Siswa di MI

PAS Baitul Qur'an Ponorogo", hasil penelitian Tujuan kegiatan ini untuk melatih dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik yang dimiliki, supaya dapat berkembang secara maksimal sehingga anak mampu mengikuti kompetisi di dalam sekolah maupun luar sekolah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan tujuan: (1) untuk mengetahui penerapan kegiatan ekstrakurikuler tari di MI Pesantren Anak Soleh Baitul Qur'an Ponorogo, (2) untuk mengetahui dampak kegiatan ekstrakurikuler tari dalam pengembangan kecerdasan kinestetik di MI Pesantren Anak Soleh Baitul Qur'an Ponorogo. (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di MI Pesantren Anak Soleh Baitul Qur'an Ponorogo. Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan Ekstrakurikuler tari, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah peneliti menggunakan kecerdasan kinestetik dan kecerdasan interpersonal, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan kecerdasan kinestetik saja.

2. Skripsi: Redita Putri Wardani pada tahun 2024 yang berjudul "Upaya Membentuk Kecerdasan Kinestetik

Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Jalak Lawu Di Sdn Tamanan 1 Sukomoro Magetan”(Wardani 2024), hasil penelitian Berdasarkan hasil analisis disebutkan bahwa (1) untuk membentuk kecerdasan kinestetik salah satu aktivitas anak dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari jalak lawu, yang dari gerakannya dapat menciptakan kesan ceria seperti burung yang sedang beterbangan dan akan menciptakan anak yang dapat mengekspresikan perasaanya dan dapat menciptakan kreatifitas pada anak. (2) Faktor pendukungnya adalah berasal dari dukungan masyarakat sekitar bahkan dari dinasi-dinas terkait seperti dinasi kebudayaan, dinasi pendidikan dan dinas pariwisata. Faktor penghambat dilihat dari kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler ekstra tersebut. Selain itu kurangnya apresiasi anak dalam mengikuti ekstrakurikuler dengan keinginannya sendiri. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan kecerdasan kinestetik, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah peneliti menggunakan ekstrakurikuler tari sedangkan penelitian ini menggunakan ekstrakurikuler seni tari jalak lawu.

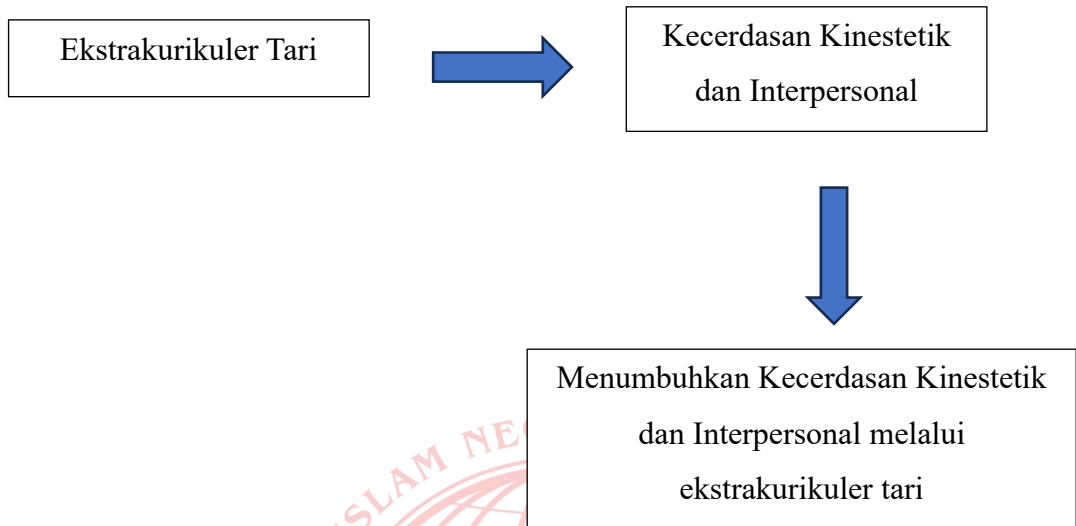
3. Skripsi: Isna Hidayatur Rohmah pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Terhadap Kecerdasan Jasmani-Kinestetik Siswa Di Ma’Arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”(Rohmah 2018), hasil penelitian Penelitian ini dilatar belakangi dari perlunya pengembangan beragam potensi, bakat, minat dan kecerdasan yang dimiliki siswa, termasuk pentingnya kecerdasan jasmani-kinestetik untuk dikembangkan pada diri siswa maka peran lembaga pendidikan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seni tari terhadap kecerdaan jasmani-kinestetik siswa. 2) Seberapa besar pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seni tari terhadap kecerdasan jasmani kinestetik siswa. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan ekstrakurikuler tari sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang

peneliti lakukan adalah peneliti menggunakan kecerdasan kinestetik dan kecerdasan interpersonal sedangkan penelitian ini menggunakan kecerdasan jasmani kinestetik.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya kerangka berpikir dibentuk dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga muncul asumsi-asumsi yang berbentuk bagan alur pemikiran. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antara variable yang akan diteliti, maka secara teoritis perlu dijelaskan hubungan anantara variabael. Pada penelitian ini Ekstrakurikuler tari merupakan salah satu wadah kegiatan luar sekolah yang mempengaruhi karakter dan kreatifitas peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik, sedangkan kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang menghasilkan suatu gerakan dari sebuah kegiatan seorang peserta didik dan kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan dari

seorang peserta didik yang menghasilkan kenyamanan dan kedamaian, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi biasanya memiliki empati dan simpati yang tinggi. Ekstrakurikuler tari sebagai tempat yang diolah sekolah dan di pandu oleh salah satu guru untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan gerak tari, dengan demikian agar peserta didik mampu menumbuhkan keaktifan dalam menghasilkan gerak tari dan menumbuhkan rasa simpati peserta didik antar teman sebaya, maka kecerdasan kinestetik sangatlah dibutuhkan dalam ekstrakurikuler tari untuk menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan seni tari. Sedangkan melalui kecerdasan interpersonal dapat menumbuhkan rasa simpati pada peserta didik antar teman sebaya. Oleh karena itu, sejalan dengan kerangka berpikir tersebut dapat diduga terdapat hubungan antara ekstrakurikuler tari dengan kecerdasan kinestetik dan kecerdasan interpersonal.



Bagan 1. kerangka berpikir

